

URGENSI FIQIH PARENTING TERHADAP MORALITAS ANAK DIGITAL NATIVE PERSPEKTIF USTADZ ADI HID AYATMELALUI KONTEN YOUTUBE

Milla Ardiah Izzati¹, Muliatul Maghfiroh²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email : ardiah31@gmail.com¹, mulia.maghfiroh@gmail.com²

Received: December 2025

Accepted: December 2025

Published: January 2026

Abstract :

This study aims to analyze the urgency of fiqh parenting in shaping the moral development of digital native children from the perspective of Ustadz Adi Hidayat as conveyed through YouTube content. The research employs a qualitative approach using content analysis as the primary method. Data were collected through non-participant observation, video documentation, and a review of relevant literature. The data were analyzed systematically and objectively to explore the meanings of fiqh parenting values presented in the content, with data validity strengthened through theoretical triangulation and persistent observation. The findings indicate that fiqh parenting as taught by Ustadz Adi Hidayat emphasizes parental role modeling, gentle communication, affection, and the reinforcement of faith-based values as the foundation of children's moral development. This approach is considered relevant in addressing moral challenges faced by digital native children, such as exposure to negative online content, weakened emotional regulation, and reduced social interaction. Fiqh parenting provides a practical framework for parents to guide children in using digital technology wisely without neglecting spiritual and moral values. This study recommends that future research employ empirical approaches to examine the effectiveness of fiqh parenting implementation in family life and develop adaptive, context-sensitive digital-based parenting education programs.

Keywords : Fiqh Parenting; Children's Morality; Digital Native; Youtube Content

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi fiqh parenting terhadap pembentukan moralitas anak digital native dalam perspektif Ustadz Adi Hidayat melalui konten YouTube. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, di mana data diperoleh melalui pengamatan non-partisipan, dokumentasi video, dan studi literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara sistematis dan objektif untuk menggali makna nilai-nilai fiqh parenting yang disampaikan, dengan penguatan validitas melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fiqh parenting dalam perspektif Ustadz Adi Hidayat menekankan keteladanan orang tua, komunikasi yang lembut, kasih sayang, serta penguatan nilai-nilai iman sebagai fondasi moral anak. Pendekatan ini dinilai relevan dalam merespons tantangan moral anak di era digital native, seperti paparan konten negatif, lemahnya pengendalian emosi, dan berkurangnya interaksi sosial. Fiqh parenting memberikan kerangka praktis bagi orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan nilai spiritual dan moral. Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan berbasis empiris serta pengembangan program edukasi parenting digital yang adaptif dan kontekstual sesuai prinsip fiqh parenting.

Kata Kunci: Fiqh Parenting; Moralitas Anak; Digital Native; Konten Youtube

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai *fiqh parenting* dalam pembentukan moral anak menjadi semakin penting seiring dengan perubahan pola pengasuhan di era digital. Perkembangan teknologi digital telah menggeser praktik parenting konvensional menuju pola pengasuhan yang lebih kompleks, terutama bagi anak-anak yang tumbuh sebagai generasi *digital native*. Kondisi ini menghadirkan tantangan baru bagi orang tua dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral serta keagamaan agar tetap selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan landasan konseptual yang kokoh berbasis *fiqh parenting* sebagai pedoman pengasuhan yang adaptif namun tetap normatif secara syariat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas isu pengasuhan dan moralitas anak dalam konteks digital. Muhammad Farid Ridho'i, (2023) misalnya, mengkaji konsep mendidik anak perspektif Ustadz Adi Hidayat melalui analisis ceramah di YouTube. Penelitian tersebut menegaskan peran sentral orang tua sebagai pendidik utama yang menjadi teladan perilaku bagi anak. Namun, kajian tersebut masih berfokus pada konsep umum pendidikan anak dan belum secara spesifik menganalisis *fiqh parenting* sebagai kerangka pola asuh dalam membentuk moralitas anak di era digital native. Dengan demikian, aspek normatif-fikih dalam praktik parenting belum tergarap secara mendalam.

Penelitian lain Asdianur Hadi, Leni Pitriani, (2025) menyoroti pendidikan akhlak generasi digital native dengan menekankan indikator, tantangan, dan solusi pembelajaran di lingkungan pendidikan formal. Studi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi membawa dampak ambivalen, yakni kemudahan akses informasi sekaligus risiko degradasi moral. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berorientasi pada konteks sekolah dan pembelajaran akhlak, serta belum mengkaji peran orang tua secara khusus melalui pendekatan *fiqh parenting*, terlebih dengan menganalisis konten dakwah tokoh tertentu di media digital.

Selanjutnya, Alvanda et al., (2024) membahas tantangan orang tua Muslim dalam membesarkan anak digital native. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai pedoman parenting di tengah perubahan zaman. Akan tetapi, kajian tersebut masih bersifat umum pada tantangan pengasuhan dan belum mengaitkannya secara spesifik dengan analisis konten dakwah digital maupun perspektif tokoh ulama tertentu seperti Ustadz Adi Hidayat.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pengasuhan anak *digital native* telah banyak dilakukan, baik dalam perspektif pendidikan akhlak, parenting Islam, maupun tantangan era digital. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis urgensi *fiqh parenting* dalam membentuk moralitas anak *digital native* melalui analisis konten YouTube dari perspektif Ustadz Adi Hidayat. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung bersifat konseptual atau kontekstual umum dan belum memanfaatkan media digital sebagai sumber data utama untuk mengkaji praktik *fiqh parenting*.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh data empiris. Studi Save the Children Indonesia (2022) menunjukkan bahwa sekitar 70% orang tua di Indonesia belum memahami dasar-dasar pengasuhan yang efektif, yang mengindikasikan lemahnya kesiapan parenting (Salam, 2025). Selain itu, laporan KPAI (2025) mencatat tingginya pengaduan kasus anak yang sebagian besar dipicu oleh problem pengasuhan dalam keluarga, termasuk paparan konten digital yang tidak sehat, lemahnya kontrol orang tua, dan kurangnya pemahaman nilai moral dan agama. Data ini menunjukkan bahwa persoalan pengasuhan anak merupakan isu serius yang memerlukan pendekatan alternatif yang tidak hanya praktis, tetapi juga berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam konteks tersebut, *fiqh parenting* yang disampaikan melalui dakwah Ustadz Adi Hidayat di media YouTube menawarkan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Ajaran Rasulullah SAW tentang pengasuhan yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada pembentukan keluarga harmonis menjadi landasan normatif *fiqh parenting* dalam membentuk karakter dan moral anak. Media YouTube sebagai sarana dakwah digital memungkinkan nilai-nilai tersebut diakses secara luas oleh orang tua di era *digital native*.

Berdasarkan uraian tersebut, novelty penelitian ini terletak pada analisis *fiqh parenting* berbasis konten dakwah digital Ustadz Adi Hidayat sebagai strategi pembentukan moralitas anak *digital native*. Penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep pengasuhan secara normatif, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai *fiqh parenting* dikonstruksikan dan disampaikan melalui media digital. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *fiqh parenting* perspektif Ustadz Adi Hidayat melalui konten YouTube serta korelasinya dengan pembentukan moralitas anak di era *digital native*, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi orang tua serta pihak terkait dalam mengimplementasikan pola asuh Islami yang adaptif

terhadap perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah **analisis** konten kualitatif (qualitative content analysis). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna, pesan, dan nilai normatif yang terkandung dalam konten dakwah digital, khususnya terkait urgensi fiqih parenting terhadap pembentukan moralitas anak digital native perspektif Ustadz Adi Hidayat melalui media YouTube. Analisis konten dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data secara sistematis dan objektif untuk mengeksplorasi isi pesan, tema, serta konstruksi makna yang muncul dalam konten yang dianalisis. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman makna, konsep, simbol, dan konteks sosial secara mendalam, serta menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif (Umar Sidiq, 2019).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang bersifat naturalistik dan diterapkan pada konteks alami sumber data. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikaji berupa tuturan, penjelasan, dan narasi keagamaan yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan harus dipahami melalui penafsiran dan analisis makna. Dalam penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai landasan konseptual untuk membantu peneliti memahami realitas sosial secara kontekstual dan komprehensif, bukan sebagai alat verifikasi hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif (Zuchri Abdussamad, 2021). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menelaah fenomena secara mendalam guna memahami alasan, proses, dan makna di balik penyampaian konsep fiqih parenting dalam dakwah digital (Naamy & Si, 2019).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah konten video YouTube Ustadz Adi Hidayat yang secara spesifik membahas tema fiqih parenting, pendidikan anak, dan pembentukan moral anak di era digital. Data dipilih secara purposif dengan kriteria sebagai berikut: video secara eksplisit membahas isu parenting dan pendidikan anak dalam perspektif fiqih Islam, disampaikan langsung oleh Ustadz Adi Hidayat, memiliki durasi yang memadai untuk analisis isi mendalam, serta dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu yang relevan dengan konteks masyarakat digital saat ini. Jumlah video yang dianalisis disesuaikan dengan keterwakilan tema dan kedalaman pembahasan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan bermakna untuk dianalisis secara kualitatif.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap konten video, dokumentasi audiovisual, serta penelusuran literatur pendukung yang relevan dengan fiqih parenting, moralitas anak, dan pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan penafsiran makna berdasarkan kerangka analisis konten kualitatif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori, ketekunan pengamatan, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam proses analisis untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh kajian kepustakaan (library research) sebagai data sekunder, yang berfungsi untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis terhadap temuan penelitian. Literatur yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan konsep fiqih parenting, pendidikan Islam, serta moralitas anak. Dengan demikian, analisis tidak hanya bertumpu pada data empirik berupa konten YouTube, tetapi juga pada kerangka konseptual yang mendukung interpretasi hasil penelitian.

Adapun fokus utama penelitian ini adalah konsep fiqih parenting perspektif Ustadz Adi Hidayat dan urgensinya dalam membentuk moralitas anak digital native, dengan orang tua diposisikan sebagai aktor utama dalam proses parenting. Melalui analisis konten dakwah digital tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pola pengasuhan Islami yang relevan dengan tantangan era digital serta berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten YouTube yang dipublikasikan oleh Ustadz Adi Hidayat sangat beragam, salah satunya memuat pembahasan mengenai fiqih parenting. Edukasi kepada orang tua tentang pentingnya fiqih parenting disampaikan melalui media YouTube karena media ini dinilai efektif dan relevan dengan karakter masyarakat masa kini. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua saat ini mengalami perubahan dibandingkan dengan pola parenting pada generasi sebelumnya, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam bagaimana konsep fiqih parenting disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat melalui konten YouTube serta relevansinya terhadap pembentukan moralitas anak digital native.



Gambar 1. Konten Youtube ceramah Ustadz Adi Hidayat

Berdasarkan salah satu unggahan video dakwah Ustadz Adi Hidayat yang dianalisis dalam penelitian ini, disampaikan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan pola pengasuhan yang lemah lembut dan penuh kebaikan. Pola parenting tersebut diyakini memiliki implikasi positif dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Keharmonisan keluarga terbentuk melalui suasana rumah yang hangat, komunikatif, dan disertai interaksi yang menyenangkan. Dalam perspektif Islam, kondisi ini dikenal dengan istilah *sakinah*, yang bermakna ketenangan. Ketenangan dalam keluarga melahirkan harmonisasi yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan penuh pengertian dan kasih sayang, sehingga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan moralitas anak. Anak yang merasakan kenyamanan emosional dalam keluarga cenderung memperoleh dukungan psikologis yang kuat, yang berdampak positif terhadap kesehatan mental dan perkembangan moralnya. Sebaliknya, pola asuh yang bersifat otoriter, penuh tuntutan, dan minim empati berpotensi menghambat kedekatan emosional antara orang tua dan anak, sehingga anak tidak menemukan rasa aman dan nyaman dalam keluarga, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan moralitas anak.

Urgensi fiqih parenting dalam konteks ini perlu dipahami dan diterapkan sebagai penguatan pemahaman keagamaan orang tua dalam membentuk keteladanan serta mencegah perilaku menyimpang pada anak. Orang tua tidak hanya berperan dalam membimbing aspek moral anak di era digital native, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan spiritual, pengelolaan emosi, serta pengawasan dan pengaturan akses anak terhadap teknologi digital. Keseimbangan antara pemahaman agama, literasi digital, dan pendekatan emosional yang matang menjadi pondasi awal dalam menghadapi dinamika era digital native, sehingga pembentukan moralitas anak dapat berlangsung secara optimal. Hal ini menegaskan pentingnya perspektif fiqih parenting yang

berlandaskan syariat Islam, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta adaptif terhadap kebutuhan dan tantangan perkembangan anak digital native.

Tabel 1. Fiqih Parenting Ustadz Adi Hidayat

No	Penjelasan	Waktu
1	Fiqih parenting : Berdasarkan konten Youtube yang telah di analisis oleh peneliti, Ustadz Adi Hidayat menyampaikan bahwa nabi mengajarkan fiqih parenting yang lemah lembut dan baik yang akan berimplikasi positif ketika membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan harmonisasi terbentuk dari keluarga yang hangat dengan penuh canda.	Pada menit ke 20:46 -21:19
2	Sikap moral : Berdasarkan konten Youtube yang telah di analisis oleh peneliti, Ustadz Adi Hidayat menyampaikan bahwa ada 3 yang perlu diterapkan dalam keluarga yaitu : sholat, membaca Al-qur'an, Tidak melakukan maksiat.	Pada menit ke 21:28-21:31
3	Sebagai orang tua di anjurkan untuk tidak memarahi anak karena anak masih tidak dihisab dan tahap proses belajar	Pada menit ke 25:57-26:54

Perkembangan pola pengasuhan (parenting) yang diterapkan oleh orang tua pada masa kini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pola pengasuhan pada masa lampau. Pada periode sebelumnya, orang tua cenderung menerapkan sanksi atau hukuman sebagai sarana penanaman disiplin dan pemberian efek jera kepada anak. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap kesehatan psikologis anak, orang tua masa kini semakin terbuka untuk mempelajari teknik pengasuhan yang lebih efektif dan menghindari praktik hukuman keras yang berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang. Tingkat kualitas pengasuhan orang tua terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku moral anak. Lingkungan keluarga merupakan ruang pertama bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai moral, di mana orang tua berperan sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di sekolah pada dasarnya berfungsi sebagai perluasan dari proses pembelajaran yang telah dimulai di rumah, dengan menambahkan dimensi sosial dan

akademik dalam perkembangan anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang kompeten dan bermoral melalui penguatan nilai etika yang telah ditanamkan oleh orang tua melalui pendekatan pengasuhan yang responsif dan pengembangan karakter moral sebagai fondasi pendidikan utama (Roihana and Nur Diaz, 2023)

Secara etimologis, istilah “moralitas” berasal dari bahasa Latin *mores*, bentuk jamak dari kata *mos* yang bermakna kebiasaan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, moral dapat dipahami sebagai kesusilaan, sedangkan moralitas merujuk pada keseluruhan aspek yang berkaitan dengan kesusilaan tersebut (Miswardi, Nasfi, and Antoni, 2021). Dalam ajaran Islam, moralitas menempati posisi yang sangat fundamental. Akhlak merupakan inti ajaran Islam selain akidah dan syariat, yang berfungsi membentuk mental dan jiwa manusia agar memiliki hakikat kemanusiaan yang utuh serta karakter yang mencerminkan nilai-nilai etika luhur (Cholisoh, 2022). Keluarga sebagai unit sosial terkecil berperan sebagai sumber pendidikan utama bagi anak, sekaligus menjadi lingkungan pertama yang berfungsi sebagai perantara pewarisan budaya. Oleh karena itu, pembentukan moral anak tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan formal, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan lingkungan pendidikan (Jamiatul, Maghfiroh, & Astuti, 2020). Urgensi pembentukan akhlak ini sejalan dengan misi kenabian Rasulullah SAW, sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad).

Moralitas anak dapat dikembangkan secara optimal melalui peran aktif orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan akhlak Islam. Dalam perspektif dakwah Ustadz Adi Hidayat, pembentukan nilai akhlak mulia sejak dini menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan era digital native. Upaya yang dapat dilakukan orang tua antara lain menciptakan lingkungan rumah yang nyaman, menunjukkan sikap positif dan suportif, menjadi teladan yang baik, mengatur rutinitas harian anak, serta memahami gaya belajar anak. Pola pengasuhan yang ideal memang menuntut komitmen, keikhlasan, dan kesabaran, sehingga tercipta hubungan yang hangat dan penuh kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Pertumbuhan, Anak, & Dini, 2022).

Lebih lanjut, Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa inti dari fiqih

parenting terletak pada upaya orang tua untuk memperbaiki diri terlebih dahulu agar mampu menjadi *uswatun hasanah* bagi anak. Anak pada hakikatnya belajar melalui proses imitasi terhadap apa yang mereka lihat dan dengar dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua dianjurkan untuk tidak tergesa-gesa bersikap keras atau meluapkan amarah, mengingat anak masih berada dalam fase belajar dan belum dibebani tanggung jawab syariat. Dalam konteks ini, orang tua perlu melakukan muhasabah diri dan menjadikan kesalahan anak sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki pola pengasuhan.

Pendidikan melalui keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk moral anak. Para nabi dan tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur'an senantiasa memberikan contoh nyata dalam kehidupan mereka sebagai pedoman umat (Khaerudin & Arif Rahman, 2024). Salah satu kisah yang relevan adalah teladan Nabi Ya'qub AS dalam menghadapi konflik di antara anak-anaknya, sebagaimana tercantum dalam Surah Yusuf ayat 86:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dia (Ya'qub)menanggapi, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Yusuf: 86).

Kisah tersebut menunjukkan pentingnya manajemen emosi, kesabaran, serta doa sebagai bentuk ikhtiar orang tua dalam menghadapi krisis moral dalam keluarga. Hikmah dari kisah ini menegaskan bahwa kasih sayang, penyesalan, dan upaya memperbaiki hubungan merupakan kunci dalam menjaga keharmonisan keluarga, terutama dalam relasi orang tua dan anak.

Dalam konteks era digital native, anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan perkembangan teknologi yang pesat, sehingga ketergantungan terhadap teknologi menjadi fenomena yang tidak terelakkan. Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap aspek psikologis dan moral anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam mendidik anak, khususnya dalam memberikan edukasi moral yang selaras dengan konsep fiqih parenting yang diajarkan oleh syariat Islam, serta membimbing anak agar bijak dalam memanfaatkan teknologi digital.

YouTube sebagai salah satu platform media digital paling populer di Indonesia menjadi sarana utama penyebaran informasi dan hiburan. Konten

yang disajikan melalui platform ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku generasi digital native (Cecariyani and Sukendro, 2019). Oleh karena itu, fiqih parenting tidak hanya berfokus pada aspek afektif dan spiritual, tetapi juga mencakup pemenuhan hak-hak anak secara komprehensif, termasuk hak pendidikan, kasih sayang, perlindungan, dan pengawasan terhadap akses informasi digital (Husain & Sufyan Mubarak, 2023).

Perbedaan antara generasi digital native dan imigran digital turut memperkuat urgensi penyesuaian pola pengasuhan. Generasi digital native tumbuh dengan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, sehingga pola asuh orang tua harus adaptif terhadap dinamika tersebut (Ayunina & Zakiyah, 2022). Perbedaan antara generasi digital native dan imigran digital turut memperkuat urgensi penyesuaian pola pengasuhan. Generasi digital native tumbuh dengan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, sehingga pola asuh orang tua harus adaptif terhadap dinamika tersebut (Sulistyo, 2019). Meskipun teknologi menawarkan berbagai manfaat edukatif, penggunaan yang berlebihan tetap berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, konsentrasi, dan kesehatan anak (Dewi, Nuraulia, & Ridho, 2025).

Generasi anak-anak masa kini lahir dan dibesarkan dalam lingkungan teknologi digital yang berkembang sangat pesat. Kondisi ini menghadirkan tantangan yang signifikan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat di era digital native. Orang tua dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dinamika zaman dengan berperan aktif sebagai penyaring informasi yang diakses oleh anak-anak. Dalam konteks ini, Islam sesungguhnya telah menawarkan solusi melalui konsep fiqih parenting, meskipun pemahaman dan penerapannya masih belum optimal di kalangan masyarakat. Pengawasan orang tua dalam fiqih parenting tidak dimaknai sebagai pembatasan yang berlebihan, melainkan sebagai upaya pemberian kebebasan yang terkontrol dengan landasan nilai-nilai ajaran agama yang kuat. Pola pengasuhan orang tua dalam penggunaan media digital dapat dipahami melalui beberapa model perkembangan, yaitu *nurturing* (merawat), *authority* (mengatur), *interpretive* (menafsirkan), *interdependent* (kebersamaan), dan *departure* (kemandirian). Dalam praktiknya, pengawasan orang tua terhadap aktivitas daring anak dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti mediasi aktif dengan berdialog mengenai konten yang dikonsumsi anak, mediasi terbatas melalui pengaturan

waktu dan jenis konten, serta penggunaan media secara bersama-sama. Upaya mengidentifikasi tantangan dan permasalahan dalam mendidik anak-anak generasi digital native menjadi sangat penting, sehingga orang tua dituntut untuk memiliki literasi teknologi dan pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi anak di dunia digital agar mampu menjalankan pengasuhan secara efektif (Supartiwi, Agustina, & Fitriani, 2020).

Secara konseptual, parenting merupakan proses di mana orang tua mendidik, membimbing, dan merawat anak-anak mereka. Dalam kajian psikologi, terdapat berbagai gaya pengasuhan yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Setiap gaya pengasuhan pada dasarnya mengandung unsur-unsur tertentu yang kerap diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pola pengasuhan yang paling efektif umumnya merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan tersebut, dengan tingkat keberhasilan yang sangat bergantung pada kebutuhan individu anak dan kondisi keluarga yang melingkupinya (Atqoo, Latifah, Mulki, & Rizkiyah, 2024)

Nilai-nilai moralitas memegang peranan yang sangat penting dan berimplikasi langsung terhadap kehidupan anak di era digital native. Moralitas mencakup sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, berbuat baik, serta menjauhi perbuatan tercela yang dilarang oleh agama, seperti marah berlebihan, berbohong, dan perilaku menyimpang lainnya. Perkembangan teknologi memang menghadirkan berbagai manfaat, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif yang tidak dapat dihindari. Al-Qur'an memberikan teladan pola asuh melalui kisah Luqman yang menasihati anaknya dengan penekanan pada pembentukan akhlakul karimah dan sikap syukur, sebagaimana tercantum dalam Surah Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." Ayat ini menegaskan bahwa rasa syukur kepada Allah menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak, yang salah satu wujudnya tercermin dalam sikap berbakti dan menyayangi orang tua. Menyayangi orang tua merupakan bentuk ibadah yang tidak hanya mencerminkan ketaatan kepada Allah, tetapi juga memperkuat

hubungan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya. Mengingat besarnya pengorbanan orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak, Islam mewajibkan manusia untuk memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang dan penghormatan. Oleh karena itu, sikap berbakti dan rasa syukur yang tulus dari anak kepada orang tua merupakan konsekuensi moral yang wajar (Sholekhah, Taqiyuddin, Salsabila, Mufida, & Rahmawati, 2025).

Pendidikan orang tua menjadi sarana penting bagi mereka yang belum memiliki pemahaman memadai tentang cara mendidik dan membesarkan anak secara tepat. Tujuan utama pendidikan orang tua adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat, membesarkan, dan mendidik anak berdasarkan prinsip-prinsip karakter yang baik. Hal ini menjadi krusial mengingat keluarga merupakan sumber pendidikan utama bagi anak, khususnya melalui peran orang tua (Gujarati & Porter, 2021). Salah satu aspek penting dalam perkembangan awal anak yang memerlukan stimulasi lingkungan adalah penanaman nilai-nilai agama dan moral. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk fondasi kepribadian yang kuat, tetapi juga menjadi bekal utama bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, di mana perhatian terhadap moralitas cenderung semakin berkurang. Dengan menjadikan nilai agama dan moral sebagai prioritas, orang tua tidak hanya menstimulasi aspek kognitif anak, tetapi juga membimbingnya untuk memahami norma dan perilaku yang baik sejak dini. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pengasuhan anak di era digital native (Purnama & Hidayati, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang menegaskan tanggung jawab orang tua dalam menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka. Ayat ini menegaskan bahwa salah satu bentuk implementasi fiqih parenting adalah dengan menanamkan prinsip-prinsip agama dan moral yang kuat kepada anak sebagai upaya preventif terhadap penyimpangan perilaku.

Pola pengasuhan yang baik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan etika dan moral anak, khususnya dalam interaksi sosial. Ketika anak memahami konsep moralitas yang ditanamkan secara konsisten oleh orang tua, kemampuan kognitif anak akan mendukung implementasi nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda, sehingga hasil pendidikan moral yang diterima anak pun bervariasi. Pola pengasuhan yang tepat akan memberikan dampak positif,

sementara pola asuh yang kurang tepat berpotensi menimbulkan dampak negatif. Orang tua tidak hanya memberikan energi fisik, tetapi juga dukungan emosional, pemikiran, kasih sayang, serta sumber daya yang dibutuhkan anak untuk berkembang secara optimal (Hulwaniyah, 2020).

Al-Qur'an kembali memberikan analogi kuat melalui Surah Ibrahim ayat 25 tentang perumpamaan pohon yang baik, yang akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit. Perumpamaan ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dengan dasar yang kuat akan menghasilkan buah kebaikan secara berkelanjutan. Dalam konteks fiqih parenting, orang tua dituntut untuk menanamkan nilai iman dan keadilan sebagai fondasi utama pembentukan moral anak.

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ ۖ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun”. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Ustadz Adi Hidayat yang menegaskan bahwa kualitas parenting sangat ditentukan oleh keteladanan orang tua dan upaya memperbaiki kualitas pribadi mereka. Penanaman nilai moral melalui contoh nyata akan mendorong anak untuk memahami cara bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial, dengan tetap diberikan kebebasan yang terkontrol selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Seiring dengan perubahan zaman, khususnya di era digital native, peran orang tua dalam mendidik anak mengalami transformasi yang signifikan. Anak-anak masa kini memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga metode pengasuhan pun harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan sosial (Insania, 2019).

Di era digital native saat ini, kemajuan teknologi yang pesat telah mendorong terjadinya perubahan signifikan dalam pola asuh orang tua. Variasi dalam penerapan pola asuh tersebut berimplikasi langsung terhadap perbedaan karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menyesuaikan pola asuh seiring dengan perkembangan teknologi agar tercipta keselarasan antara gaya asuh otoriter, demokratis, dan permisif sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Yulia, Rodhiya, & Psikologi, 2020).

Dalam konteks tersebut, orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan parenting yang memadai sebagai bekal dalam mendidik anak. Perubahan zaman mengharuskan pola asuh orang tua bersifat adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi, namun tetap berlandaskan nilai-nilai syariat Islam melalui pendekatan fiqih parenting. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk moralitas anak yang baik tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan emosionalnya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kebutuhan emosional anak serta penerapan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pengasuhan.

Secara konseptual, parenting memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter, kecerdasan emosional, dan konsep diri anak. Kemampuan anak dalam memahami perspektif sosial berkontribusi besar terhadap perkembangan konsep diri yang matang, yang terbentuk melalui interaksi sosial di dalam keluarga. Namun, tantangan kontemporer seperti pengaruh media dan globalisasi kerap menghambat proses internalisasi nilai tersebut. Oleh karena itu, pendekatan *prophetic parenting* menjadi relevan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di tengah kuatnya pengaruh eksternal. Pola asuh yang tepat dapat menjadi landasan bagi perkembangan psikologis anak yang sehat, sehingga kajian mengenai aspek ini menjadi penting untuk terus dikembangkan, khususnya dalam konteks tekanan sosial dan budaya masa kini (Rahmawati, 2025).

Berdasarkan konten dakwah Ustadz Adi Hidayat yang disampaikan melalui platform YouTube, ditegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan konsep fiqih parenting, yang dalam konteks kontemporer dikenal sebagai *prophetic parenting*. Konsep ini berlandaskan pada keteladanan Nabi dengan penekanan utama pada pembentukan moralitas anak. Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa orang tua tidak seharusnya bersikap keras atau memarahi anak yang masih berada dalam proses belajar dan belum memiliki tanggung jawab syar'i karena anak belum dikenai kewajiban hisab. Oleh sebab itu, nilai kesabaran dan kasih sayang menjadi prinsip utama dalam fiqih parenting. Dalam perspektif ini, parenting mengedepankan komunikasi yang terbuka, dialog yang hangat, penuh canda dan kasih sayang, serta pembekalan nilai-nilai agama sebagai fondasi spiritual dan moral bagi perkembangan anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep fiqih parenting dalam

perspektif Ustadz Adi Hidayat memiliki urgensi yang kuat dalam membentuk moralitas anak di era digital native. Fiqih parenting yang menekankan keteladanan, kasih sayang, komunikasi yang lembut, serta penciptaan suasana keluarga yang tenang dan harmonis melalui interaksi positif dan penuh kehangatan, terbukti relevan sebagai fondasi pembinaan karakter dan moral anak. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya mendukung proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral di tengah tantangan perkembangan teknologi digital.

Penerapan fiqih parenting sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dapat menjadi rujukan praktis bagi orang tua dalam mendidik, mendampingi, dan mengarahkan anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, fiqih parenting tidak hanya diposisikan sebagai konsep normatif keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan moral yang adaptif terhadap dinamika sosial dan karakteristik anak digital native. Pendekatan ini menegaskan peran orang tua sebagai teladan utama dalam pembentukan akhlak, pengelolaan emosi, serta pengawasan penggunaan teknologi secara proporsional dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan mengimplementasikan konsep fiqih parenting secara langsung dalam konteks keluarga guna mengukur efektivitasnya terhadap pembentukan moralitas anak di era digital native. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai fiqih parenting dari perspektif Ustadz Adi Hidayat sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pola asuh Islami yang responsif terhadap transformasi sosial dan perkembangan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvanda, N. D., Zulaifah, E., & Alfianita, A. F. (2024). *The Challenges Of Muslim Parents In Rearing Digital Native Children*. VII(2016), 16–28.
- Asdianur Hadi, Leni Pitriani, R. N. (2025). *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native : Kajian Indikator* ,. 6(September), 216–227.
- Atqoo, R. A., Latifah, S. N., Mulki, F., & Rizkiyah, D. (2024). *Optimalisasi Peran Orang Tua Di Era Digital : Strategi Pola Asuh Untuk Generasi Digital Natives*.

5(5), 9754–9759.

- Ayunina, N. Q., & Zakiyah, Z. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.30595/Ajsi.V3i1.11855>
- Cecariyani, S. A., & Sukendro, G. G. (2019). Analisis Strategi Kreatif Dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten Prank Yudist Ardhana). *Prologia*, 2(2), 495. <https://doi.org/10.24912/Pr.V2i2.3735>
- Cholisoh, R. N. (2022). Fiqh Parenting : Membangun Pola Asuh Anak Dalam Menanamkan Moral. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7, 88–106.
- Dewi, A. F. M., Nuraulia, S., & Ridho, A. H. F. (2025). Parenting Di Era Digital Untuk Penguatan Peran Orang Tua. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 360–369.
- Ekonomi, F., Syariah, P. P., Syariah, P. P., Panjang, P., & Hatta, U. B. (2021). ETIKA , MORALITAS DAN PENEGAK HUKUM. *XV(02)*, 150–162.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2021). Urgensi Program Parenting Bagi Orang Tua Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada TK IT Permata Sunnah Banda Aceh).
- Hulwaniyah, S. A. (2020). Peran Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Mi Islamiyah Sampang. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.19105/Rjpai.V1i1.3003>
- Husain, H., & Sufyan Mubarak. (2023). Ikhtiar Cegah Stunting Melalui Kontekstualisasi Fikih Parenting. *QISTHOSIA : Jurnal Syariah Dan Hukum*, 4(2), 178–186. <https://doi.org/10.46870/Jhki.V4i2.778>
- Insania, J. S. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital. 7(1), 20–34. <https://doi.org/10.18592/Jsi.V7i1.2269>
- Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua Danperkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V1i1.2973>
- Khaerudin, S. P., & Dr. Arif Rahman, M. P. . (2024). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Konsep, Implementasi, Dan Tantangannya Dalam Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan. In *Educacao E Sociedade* (Vol. 1).
- KPAI, H. (2025). Laporan Tahunan KPAI : Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. 11 Februari.
- Muhammad Farid Ridho'i. (2023). Konsep Mendidik Anak Perspektif Ustadz Adi Hidayat (Analisis Ceramah-Ceramahnya Di Youtube @Ammarto).
- Naamy, H. N., & Si, M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 1; Winengan, Ed.). Mataram: Pusat Penelitian Dan Publikasi Ilmiah.
- Pertumbuhan, J., Anak, P., & Dini, U. (2022). Pandangan Orang Tua Muda Tentang

- Parenting Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Oleh : Naida Orlena Lisa Santoso , Hani Yulindrasari , Euis Kurniati Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pedagogik Fakultas. 19(229).*
- Purnama, S., & Hidayati, L. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Hikayat Indraputra. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>
- Rahmawati. (2025). *Arus Jurnal Sains Dan Teknologi (AJST) Pengasuhan Di Era Digital : Menyeimbangkan Teknologi , Nilai Tradisional , Dan Dinamika Keluarga Modern*. 3(1).
- Roihana, & Nur Diaz, I. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Siswa. *Jurnal Pusaka*, 13(02), 206–219. <https://doi.org/10.35897/ps.v13i02.1324>
- Salam, F. A. (2025, May). 70 Persen Orang Tua Belum Siap Menjadi Orang Tua! Mengapa? *NETRALNEWS.COM*.
- Sholekhah, Z. F., Taqiyuddin, N., Salsabila, N. S., Mufida, M., & Rahmawati, A. (2025). Gaya Parenting Dalam Perspektif Al- Qur ' An : Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–14.
- Sirajuddin Saleh. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Penerbit Agma.
- Sulistyo, E. (2019). Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Terhadap Generasi Digital Native. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.21043/libraria.v7i1.4994>
- Supartiwi, M., Agustina, L. S. S., & Fitriani, A. (2020). Parenting In Digital Era: Issues And Challenges In Educating Digital Natives. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 112. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12756>
- Umar Sidiq, M. M. C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. In CV. *Nata Karya*.
- Yulia, A., Rodhiya, F., & Psikologi, F. (2020). *What We Talk About When We Talk About: "Digital Parenting ."* 1(1), 29–37.
- Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press*.